

EXTRA PART

Wife: Anak siapa ini?

Dipta mengernyit pada pesan yang Valika kirimkan.

Dipta: Ada apa, Sayang?

Wife: Lihat, deh. Ini anak siapa?

Valika mengirimkan sebuah video di mana Fares dengan lincah memanjat tempat bermainnya. Anak laki-lakinya yang berumur satu tahun memanjat tanpa kenal takut. Dipta tertawa pelan menonton video itu berulang-ulang.

Dipta: Anak saya.

Wife: Kelakuan Fares tiap hari bikin aku istigfar. Kayaknya dulu aku ngidamnya nggak aneh-aneh, deh. Kok keluar bentukannya begini, sih, Mas?

Dipta: Dijagain aja, Sayang. Biar nggak jatuh.

Wife: Kamu pikir aku, Sus Dian dan Bi Eli di sini sejak tadi ngapain? COD biawak?

Lagi-lagi Dipta tertawa geli.

Wife: Bi Eli sampai nggak jadi masak gara-gara jagain sekelilingnya Fares. Anak kamu ini ngapain, sih, Mas? Apa cita-citanya jadi spiderman?

Dipta: Kayaknya begitu.

Wife: Bapaknya doyan manjat aku tiap malam, anaknya doyan manjat dinding tiap hari. Nggak perlu tes DNA lagi.

Dipta: Kan memang anak saya, nggak terbantahkan.

Wife: Kamu kebanyakan kasih Fares vitamin kayaknya. Makanya aktif ngalah-ngalahin anak lain.

Dipta: Coba diingat-ingat, waktu kamu kecil bandel, nggak?

Wife: Kamu mau nyalahin aku?

Dipta: Nggak, Sayang. Cuma nanya aja.

Wife: Aku nggak bandel kayak gitu, tanya aja sama Mbok Darmi kalau nggak percaya. Mas, ini anaknya nggak mau turun-turun, nih. Masa aku siaga satu terus sampai sore?

Dipta: Nanti kalau capek dia turun kok.

Wife: Sayangnya udah hampir satu jam dia jadi atlet panjat dinding. Nggak ada capeknya.

Dipta: Coba dibujuk pelan-pelan.

Wife: Udah, aku bujuk pake makanan, pake mainan, pake hape juga. Malah nggak mau.

Dipta: Anaknya nggak pernah main hape, Ma. Jadi nggak mempan dibujuk pake hape.

Wife: Ya kan namanya usaha.

Dipta: Coba bujuk pake dino baru yang kemarin saya beliin.

Wife: Aku belum bilang, ya?

Dipta: Kenapa?

Wife: Dinonya nggak sengaja dibuang Bibi.

Dipta: Nggak apa-apa, nanti saya beliin dino lagi.

Wife: Nggak usah beli dino terus. Aku curiga yang suka ngoleksi dino ini bapaknya, bukan anaknya. Dinonya Fares sudah satu boks gede. Capek nyusunnya.

Dipta: Dia suka.

Wife: Kamu yang suka. Aku perhatiin malah kamu yang menuhin inner child karena beli banyak mainan. Katanya buat Fares, tapi yang suka mainin malah kamu.

Dipta: Nggak, memang buat Fares. Saya cukup mainin kamu aja.

Wife: Jadi aku tuh dianggap mainan?

Dipta: Istri, Sayang.

Wife: Tadi bilang mainin aku.

Dipta: Maksudnya main bareng kamu.

Wife: Main apaan?

Dipta: Menurut kamu kita sering main apaan?

Wife: Nggak tahu, emang kita pernah main apaan?

Dipta mengatupkan mulut rapat-rapat agar tidak menyeringai lebar membaca kepolosan istrinya melalui *chat*. Saat ini dia tengah makan siang di kafetaria rumah sakit, jangan sampai semua orang menatapnya yang menyeringai lebar menatap ponsel.

Wife: Mas, ini anaknya diapain biar mau turun?

Dipta: Dibiarin aja.

Wife: Aku sampe ngambil kasur lipat di gudang dan bentangin di sekeliling tempat mainnya Fares. Jadi kalau dia jatuh dan nggak sempet ditangkap, jatuhnya ke kasur.

Dipta: Pintar istrinya Mas.

Wife: Capek yang ada! Anak baru satu, kelakumannya udah ngalahin anak sepuluh.

Dipta: Istirahat dulu kalau capek.

Wife: Terus Fares?

Dipta: Minta Sus Dian dan Bibi yang jagain bentar.

Wife: Ini kita bertiga udah kayak sekuriti loh dari tadi. Mana laper, Bibi nggak sempet masak jagain anaknya kamu.

Dipta: Pesan aja, nggak usah masak siang ini.

Wife: Kamu jangan lembur, ya.

Dipta: Iya.

Wife: Sudah makan siang? Jangan lupa makan.

Dipta: Ini saya lagi makan.

Wife: Aku pesen makanan dulu, deh. Ini Fares lagi gelantungan, curiga dia ada keturunan monyet.

Dipta: Astaga, ngatain anak sendiri.

Wife: Habisnya kelakuannya aneh-aneh setiap hari.

Dipta: Pesan makan, habis itu beli es krim. Biarin Bibi dan Sus Dian yang jagain dulu.

Wife: Iya. Cepet pulang.

Dipta: Kangen?

Wife: Dih, nggak.

Dipta: Kirain.

Wife: Pengen dipeluk.

Dipta: Nanti malam.

Wife: Sekarang aja nggak bisa?

Dipta: Lagi kerja, Sayang.

Wife: Kabur bentar, gitu.

Dipta: Nggak bisa. Ada-ada aja.

Wife: Becanda, hoho.

Wife: MAS ANAK KAMU JATUH!

Dipta dengan panik menghubungi Valika, ingin bertanya kondisi anak mereka.

"Ya, Pak?" Suara Bi Eli yang menjawab panggilan.

"Bi, Fares jatuh?"

"Iya, sengaja lompat dari atas. Ya Allah, Pak. Bibi jantungan dibuatnya." Suara Bi Eli gemetar dan suara tangis Fares menjadi latar belakang.

"Ada yang luka?"

"Nggak, jatuhnya ke kasur, kok. Faresnya nangis karena kaget. Dia yang jatuh, dia yang nangis."

Dipta menghela napas lega. Astaga, kelakuan anaknya memang luar biasa.

"Fares nggak apa-apa, Pak. Cuma kaget aja."

"Syukurlah. Kalau ada apa-apa kabari saya, Bi."

"Iya, ini Non Valika lagi bujuk. Dia dari tadi manjat-manjat di tempat mainan yang Bapak beliin. Kayaknya ini mainan dibuang aja deh, Pak."

"Jangan, Bi. Biarin jadi tempat mainnya Fares."

"Soalnya ini nakal banget, hadeeeeh. Semua orang dibuat jantungan."

Dipta terkekeh pelan. "Nggak apa-apa, biarin dia aktif."

"Kamu ih ngomong nggak apa-apa mulu. Nih anak kamu tadi terjun bebas untung aku kasih kasur di bawahnya," omel Valika mengambil alih ponsel dari tangan Bi Eli.

"Faresnya nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa, dia sengaja lompat, terus nangis karena kaget."

"Nanti pulang kerja saya periksa Faresnya."

"Ini lama-lama semua mainannya aku bakar!"

"Sayang"

"Tau, ah. Aku mau nidurin Fares dulu. Capek!"

"Iya, sekalian istirahat kamunya."

Dipta menghela napas panjang. Di umur satu tahun, Fares memang aktifnya luar biasa. Kadang sampai membuat orang-orang di rumah kewalahan menghadapinya.

Baru saja Dipta ingin melanjutkan makan siang, istrinya mengirim sebuah foto.

Wife: MAS PUTING AKU DIGIGIT FARESSSS!

Dipta tersenyum geli melihat foto Fares menggigit puting susu ibunya.

Dipta: Nanti malam diobati, Mama.

Tidak jauh dari Dipta duduk, Ningsih dan Melani berbisik-bisik sambil mencuri pandang ke arah Dipta.

"Pasti lagi *chat* sama istrinya, tuh," ucap Melani pelan. "Dokter Dipta kalau udah senyum selebar itu, pasti karena istrinya, nggak ada yang bisa bikin Dokter Dipta senyum sampe giginya kelihatan selain istrinya."

"Gue iri banget sama istrinya, beneran kayaknya Dokter Dipta tuh bucin mampus sama istrinya."

"Siapa yang nggak bucin? Istrinya kayak boneka gitu cantiknya," timpal Anjani—salah satu perawat yang bekerja bersama Dipta.

"Iya, mana anaknya cakep banget, mirip banget sama Dokter Dipta."

"Udah, nggak usah ngeliatin suami orang terus. Yang satu itu cuma jinak sama istrinya." Melani memutar wajah Ningsih agar tidak terus-terusan menatap Dipta. "Jangan macam-macam sama menantunya pemilik rumah sakit. Ketahuan naksir menantunya, dipecat lo sama Dokter Amran."

"Iya, bener," sambung Anjani. "Nyari kerjaan susah. Jangan ganggu laki orang. Dosa."

Dipta turun dari mobil dan buru-buru masuk rumah, hari sudah menjelang maghrib saat dia sampai ke rumah.

"Papapapa!"

Teriakan dari Fares membuat Dipta tersenyum, pria itu segera menangkap tubuh anaknya yang berlari mendekat, mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Itu kalau jatuh, anak kamu berserakan di lantai."

Dipta tertawa, menyerahkan Fares kepada istrinya lalu mengecup kening sang istri. "Saya mandi dulu."

Fares menggapai-gapai ke arah Dipta tapi pria itu menggeleng tegas. Dipta tidak mau bermain dengan Fares sebelum dia mandi. Maka dengan langkah cepat Dipta menuju kamar sementara Valika membawa Fares ke dapur.

"Papanya mandi dulu, Res. Papa mandinya cepet, kok. Makan dulu, yuk."

"Papa Papa Papa!"

"Iya, Papa mandi sebentar. Sama Mama dulu."
Wanita itu membawa Fares ke wastafel dan mencuci kedua tangan Fares lalu mendudukkannya di *baby chair* yang di atasnya sudah ada makanan untuk bocah kecil itu. Fares dengan segera mengambil makanannya dengan tangan dan memasukkannya ke mulut. Dalam sekejap, bocah itu sudah asik mengunyah makanan.

Tidak lama, Dipta bergabung di meja makan dan duduk di samping istrinya, mengusap kepala sang istri dengan lembut.

"Capek?"

"Banget. Makin hari tingkahnya makin luar biasa. Aku nggak kebayang kalau kita punya anak dua atau tiga, nangis tiap hari deh kayaknya ngadepin mereka."

"Makanya satu aja dulu."

"Ya siapa juga yang mau hamil lagi," sewot Valika sambil mencubit paha Dipta yang tertawa pelan.

Dipta menarik kursi Fares ke arahnya, mengusap kepala anaknya yang asik menyuap makanan. Fares mengulurkan makanan di tangannya kepada Dipta yang membuka mulut dan menerima suapan itu, apa yang Dipta lakukan membuat Fares tertawa dan menyuapi ayahnya lagi.

"Kamu aja, ini makanan kamu, bukan makanan Papa."

Tapi Fares tetap ngotot mendekatkan makanan itu ke depan mulut ayahnya. Mau tidak mau Dipta membuka mulut dan menerimanya.

"Sudah, ya. Papa juga makan, nih." Dipta menyuap makanan dari piring Valika ke mulutnya. "Kamu makan yang itu, Papa makan yang ini."

Melihat suaminya yang malah mengambil makanan di piringnya, Valika mendorong piring itu ke hadapan Dipta dan mengambil piring lain lalu mengisinya dengan makanan. Dipta tersenyum lebar dan lanjut memakan nasi di piring istrinya itu.

"Suka banget sih ngambil makanan aku."

"Makanan bekas kamu kayaknya lebih enak."

"Ih, emang bisa gitu?"

"Iya." Sambil makan, Dipta tetap memperhatikan Fares yang kini mulai membuang-buang makanannya, sepertinya bocah itu sudah mulai kenyang.

"Mas, ih!" Valika menatap kesal suaminya yang mencomot ayam di piringnya. "Itu ayamnya banyak loh di piring gede, malah ambil di piring aku. Nggak sekalian nih yang dalam mulut aku diambil juga?"

"Sini, buka mulutnya, biar saya ambil." Dipta mendekatkan wajahnya ke wajah istrinya, membuat Valika melotot tajam.

"Ngaco, nggak malu sama Bibi dan Mbak Dian?"

Sus Dian dan Bi Eli hanya senyum-senyum dan fokus ke piring masing-masing.

"Bibi nggak lihat, kok, Pak. Lanjut aja."

"Tuh, Bibi bilang lanjut aja."

"Ngaco." Valika mencubit lengan suaminya. "Kamu makan aja sana."

Lagi-lagi Dipta terkekeh dan membelai kepala istrinya, melihat wajah istrinya yang merona seperti itu membuatnya gemas, tidak bisa menahan diri, Dipta mengecup sudut bibir suaminya.

"Papanya Fares! Aku lagi makan loh ini." Valika memukul paha suaminya karena salah tingkah dan juga malu atas apa yang Dipta lakukan sementara suaminya malah tertawa senang.

"Iya, iya, nggak lagi. Jangan marah-marah, nanti saya jadi pengen cium kamu lagi."

"Mulutnya ih. Aku cabein, nih. Mau?"

"Nggak." Pria itu menjauhkan wajah sambil tertawa. Melihat Dipta yang tertawa, Fares juga ikut tertawa. "Mama lucu, ya?" Pria itu menatap putranya.

"Nggak lucu," sewot Valika. "Aku bukan badut."

"Yang bilang kamu badut siapa? Nggak ada badut secantik kamu."

Bi Eli dan Sus Dian saling berpandangan sambil menahan senyum. Mereka sudah biasa melihat hal ini hampir setiap malam, kegiatan favorit Dipta selain mengganggu anaknya adalah menggoda istrinya sampai Valika marah-marah.

"Aku kenyang makan gombalan kamu. Mending kamu makan, deh."

"Makan kamu—"

"Buka mulut sekali lagi, aku suapin cabe, nih. Mau?" Valika melotot galak sementara suaminya menyeringai lebar.

"Suapinnya pake mulut?"

"Ya Allah. Aku kenyang." Valika hendak kabur karena sudah tidak tahan lagi digoda tapi Dipta buru-buru menahan tangan istrinya dan menariknya untuk kembali duduk.

"Iya, iya, nggak lagi. Makanannya dihabisin dulu."

"Gangguin aku sekali lagi, kamu tidur di kamar Fares."

"Iya, nggak lagi." Untuk kali ini, Dipta benar-benar berhenti mengganggu istrinya.

EXTRA PART DUA

"Coba lihat putingnya yang digigit Fares tadi siang. Lecet?"

Dipta duduk di depan istrinya yang bersandar di kepala ranjang, baru saja selesai memompa ASI yang terasa memenuhi payudaranya. Valika menunjukkan puting sebelah kanan kepada suaminya yang segera memeriksanya dengan seksama.

"Nggak ada yang lecet. Sakit?"

"Nggak, sih. Cuma tadi dia gigit kenceng. Tapi udah nggak sakit."

"Ini nggak ada yang lecet." Dipta mendekatkan wajah ke arah payudara itu lalu tiba-tiba menjilat ASI yang menetes keluar dari payudara istrinya.

"Mas!" Valika terkejut dan melotot. "Kamu ngapain, ih?"

"Netes ke bawah, Sayang. Jadi dijilat aja."

"Ya t—tapi bikin kaget, tahu."

"Boleh jilat lagi, nggak?"

"Punya Fares, Mas."

"Sekali aja, udah setahun nungguin."

"Kamu gila, ya?"

"Boleh, ya?" bujuk suaminya dengan nada lembut.

"Sekali aja."

Valika menelan ludah susah payah, wajahnya tiba-tiba langsung merona saat suaminya menatapnya dengan tatapan memuja yang diselimuti oleh gairah yang tidak ditahan-tahan. Dengan lembut, Dipta menarik istrinya untuk berbaring dan pria itu melingkupi tubuh mungil itu dengan tubuhnya.

"Sayang—"

"S—sekali aja."

"Iya."

Dipta menundukkan wajah, mencium sisi payudara yang kenyal dan besar itu dengan ciuman lembut. Ciumannya memutar sisi-sisinya sebelum Dipta menjulurkan lidah untuk menjilat bagian putingnya.

"Ugh!" Valika terkesiap. Menahan napas saat suaminya mengangkat wajah untuk menatapnya.

"Kenapa?"

"Nggak, a—aku cuma kaget aja. Lidah kamu hangat."

Pria itu tersenyum miring, gairah di wajah itu kini terlihat semakin jelas.

"Boleh dihisap, nggak?"

"Mas, jangan ngaco, deh."

"Nggak banyak-banyak, kok."

"Kamu tuh sama aja kayak Fares. Makin hari permintaannya makin aneh-aneh."

"Boleh ya, Sayang?"

Napas Valika sudah memburu hanya dengan membayangkan suaminya akan mengulum puting payudaranya. Perlahan sekali, kepala wanita itu mengangguk. Dipta tersenyum dan kali ini membuka mulut lalu mengulum puting payudara itu.

"Ah!" Lagi-lagi Valika terkesiap. Sensasinya sangat berbeda dengan saat Fares yang mengisapnya. Wanita itu membusungkan dada, memeluk kepala suaminya dan menyusupkan tangan ke helaian rambut itu sementara Dipta masih mengisap putingnya. Valika bisa merasakan aliran ASI-nya keluar dan pria itu menelannya. "S—sudah, Mas. Itu punya Fares—ah" Remasan tangan Valika di rambut suaminya mengerat saat Dipta mengisapnya lebih kuat. "Mas, u—udah."

Dipta malah memainkan puting yang memegang itu dengan lidahnya, membuat napas Valika semakin memberat bersamaan dengan denyutan familiar kini terasa di pangkal pahanya.

"Mas, udah, a—aku ... itu"

Dipta melepaskan puting itu, mencium bagian sisi payudara yang lembut, mencium dan mengisapnya dengan rakus. Tapi hanya sebentar Valika diberi napas saat Dipta kembali mengulum puncaknya. Hampir membuat Valika menjerit karena kaget juga karena kenikmatan yang tiba-tiba menguasainya.

Dipta mengangkat wajah, terengah-engah menatap istrinya yang sudah merah padam dari kepala sampai ke ujung kaki.

"Rasanya ... manis," bisik Dipta parau.

"Udah, ya. Jangan dihabisin. Makanannya Fares itu," ucap Valika dengan suara pelan karena malu dan juga bergairah.

Dipta menunduk, menatap sepasang payudara yang membusung di hadapannya. Matanya menatap dengan lapar. Saat melihat ada ASI yang menetes, Dipta menjulurkan lidah untuk menjilatnya.

"Mas!"

"Netes, Sayang. Mubazir kalau dibiarin gitu aja."

"K—kamu tuh" Valika mengerang keras karena Dipta kembali mengulumnya. Bersamaan dengan kuluman itu, tangan Dipta bergerak membelai perut istrinya, lalu melepaskan gaun tidur seksi itu hingga Valika hanya terbaring dengan celana dalam tipis di tubuhnya. Tidak membuang waktu, Dipta menurunkan celana dalam itu ke bawah.

Puting Valika menjadi begitu sensitif, pria itu menghisap kedua putingnya bergantian, napasnya terengah-engah dan denyutan di pangkal pahanya semakin kuat. Begitu Dipta melepaskan puting itu, Valika mendesah lega, apa yang Dipta lakukan benar-benar membuat tubuhnya terasa dibakar oleh api kenikmatan.

Ciuman Dipta merambat turun ke bawah, mencium perut rata Valika dan semakin ke bawah untuk mencium bekas operasi di perut bagian bawah. Tidak tinggal diam, kedua tangan Dipta membuka lebar paha istrinya agar dia bisa mencium kewanitaannya yang sudah basah.

"Mas, i—itu k—kamu" Valika menatap ke bawah, kedua kakinya sudah terkangkang lebar dan kepala suaminya berada di antara pahanya. Saat lidah itu terasa mulai menjilat, kepala Valika terhempas ke bantal. Kedua tangannya mencengkeram bahu sang suami sementara lidah itu terasa menggali lubang kewanitaannya.

Erangan Valika memenuhi kamar, napasnya terputus-putus sementara suaminya masih terus menggodanya dengan lidah.

"U—udah ... Mas ... udah"

Pria itu mengangkat wajah dan tersenyum lebar, dengan cepat Dipta melepaskan pakaiannya, begitu sudah sama polosnya, pria itu mulai mendorong dirinya memasuki Valika.

"Kamu masih aja terasa sempit," bisik Dipta sambil mencium leher istrinya.

"Kamunya yang g—gede banget," balas Valika dengan kedua tangan memeluk bahu lebar Dipta.

"Boleh agak nakal malam ini?"

"Nakal?"

"Iya. Boleh?"

"Kamu mau ngapain memangnya?"

"Mau nakal dikit. Boleh, kan?"

"Nggak brutal, kan?"

"Nggak, kok."

"Janji?"

"Iya."

"Oke, boleh."

Dipta mencium leher istrinya dengan rakus dan mulai bergerak. Tangan Dipta tiba-tiba menarik sebuah bantal.

"Sayang, angkat bokongnya."

"Huh?"

"Angkat sebentar."

Valika mengangkat bokongnya dan Dipta menyelipkannya di bawah bokong istrinya, setelah itu pria itu menekan dirinya begitu kuat hingga Valika terkesiap oleh kenikmatan yang diberikan suaminya. Dipta menarik diri, lalu mendorong dan menekan lebih kuat lagi.

"Mas" Rintihan Valika berpadu dengan erangannya yang seksi.

Dipta kembali melakukan hal yang sama, menekan bokong istrinya dengan tubuhnya.

"Suka?"

Wanita itu mengangguk dengan wajah merah padam. "E—enak."

Dipta tersenyum, lalu tiba-tiba membalik posisi hingga Valika tengkurap, karena bantal yang mengganjal di bagian bawah perut, membuat bokong istrinya naik ke atas.

"Mas?"

"Tadi katanya boleh nakal, kan?"

Valika menenggelamkan wajah di bantal saat Dipta memasukinya dari belakang. Wanita itu tengkurap pasrah dengan bagian perut bawah yang diganjal bantal, setiap kali suaminya menekan dengan kuat, rasa nikmatnya bertambah besar. Ciuman Dipta di punggung istrinya terasa begitu lembut tetapi hujamannya terasa begitu kuat. Valika meremas bantal di wajahnya dengan kedua tangan. Suaminya memainkan bokongnya dengan meremas, mengangkatnya ke atas lalu mendorongnya dengan pinggul pria itu.

Valika mengerang lebih keras saat bokongnya ditarik ke atas, kewanitaannya terasa membengkak saat hujaman suaminya bertambah cepat dan dalam. Dengan tangan mulai gemetar, Valika meremas dan menggigit bantal begitu klimaks membuat tubuhnya terguncang. Dipta menggeram, memegang pinggulnya dengan kedua tangan lalu menghujam semakin cepat. Semakin istrinya menjerit, semakin kuat pria itu memasukinya.

"Mas ... t—tadi katanya nggak ... brutal."

"Sebentar, Sayang. Sebentar lagi Mas klimaks."

Tubuh Valika diguncang hebat dari belakang. Suaminya mulai tidak terkontrol menghentak memasuki tubuhnya. Valika kembali dibuat menjerit saat mendapatkan klimaks yang kedua.

"Mas! A—aku udah dua kali"

"Sebentar lagi—ah!" Dipta menggeram, mendorong begitu kuat dan cepat, menarik bokong itu semakin ke atas, istrinya sudah mulai terisak sambil mencengkeram bantal, Dipta mempercepat hunjamannya lalu mendorong sekuat mungkin, menumpahkan spermanya di dalam tubuh istrinya yang gemetar karena klimaks yang ketiga.

Tubuh Valika terkurap lemah sementara Dipta berguling ke samping dengan napas memburu.

"Sayang?"

Valika menoleh dengan air mata di wajahnya.

"Maaf." Pria itu meringis karena menyadari di akhir permainan tadi dia begitu brutal memasuki istrinya.

"Janjinya nggak brutal loh, Mas."

"Sakit nggak?"

"Nggak sakit, tapi pinggang aku kayak mau patah."

"Mas pijitin, ya." Tangan itu dengan cepat memijat pinggang istrinya, posisi Valika masih tengkurap dan Dipta mengusap-usap pinggang itu dengan lembut.

"Nggak marah, kan?"

"Nggak, tapi langsung capek." Valika merengek manja, bergeser agar bisa memeluk pinggang suaminya. "Kalau udah main dari belakang, pasti deh kayak gitu," sungutnya menenggelmkan wajah di dada suaminya.

"Habisnya nggak bisa ngontrol kalau posisinya begitu. Enak banget."

Valika juga merasakan hal yang sama, jika sudah posisi suaminya menghunjam dari belakang, dia pasti akan mendapatkan klimaks yang berturut-turut, tapi kadang suaminya menghunjam terlalu kuat hingga pinggangnya terasa sakit.

"Capek."

"Ya udah, kamu tidur."

"Tapi puting aku dibersihkan dulu, bekas jilatan kamu."

"Nanti saya yang bersihin. Kamu tidur aja."

"Jangan dihisap lagi, nanti Fares nggak kebagian."

Dipta terkekeh geli sambil mengecup kepala istrinya. "Iya, nggak lagi. Udah nyicip, kok."

"Ternyata jadi istri nggak cuma nyusuin anak sendiri, nyusuin anak mertua juga."

Dipta lagi-lagi tertawa. "Nyenengin suami dapat pahala, Sayang."

"*Double job*, tahu."

"Ya udah, sini hisap punya saya juga."

"Ih, mana yang bisa dihisap? Nggak ada."

"Ada, nih." Dipta menunjukkan dadanya. "Kecil, sih."

Alih-alih mengisap, tangan Valika malah mencubit dada itu hingga Dipta mengerang kesakitan.

"Enak, kan?"

"Sadis banget kamu."

"Mau lagi?"

"Nggak. Sakit." Dipta mengusap dadanya dengan telapak tangan.

"Makanya nggak usah aneh-aneh."

"Kamu makin galak, ya."

"Kenapa? Nggak mau punya istri galak?"

"Yang bilang nggak mau siapa, Mama? Saya suka, kok. Meski diomelin tiap hari."

"Habisnya kamu suka bikin kesel."

"Ya udah, yuk, tidur aja. Kamu pasti capek."

"Mas."

"Ya?"

"Usap-usap kepala aku, dong."

"Ini udah diusap."

"Kepala, Mas. Bukan bokong."

"Oh, salah, ya?" Dipta tertawa geli dan menaikkan tangannya untuk mengusap kepala istrinya.

"Emangnya kepala dan bokong aku bentuknya sama?"

"Beda, sih. Yang satu keras, yang satu empuk."

"Aku cubit lagi. Mau?"

Dipta tertawa keras. "Nggak, beneran kamu tidur sekarang. Ngantuk banget keliatannya."

"Hmm ..."

Hanya butuh waktu beberapa menit Valika sudah terlelap begitu damai di dada suaminya.

Semakin hari, Fares semakin aktif. Bocah itu kini sudah berusia tiga tahun, berlari ke sana kemari dan membuat ibunya lelah luar biasa.

"Res, Mama capek, loh." Valika duduk di sofa.

"Udahan dong main kejar-kejarannya. Tunggu Papa pulang aja."

"Mama ... ayo main," ajak Fares mendekati ibunya dan menariknya berdiri.

"Kaki Mama pegel. Tunggu Papa aja."

"Main ..."

"Res, Mama udah nggak kuat. Kita udah lari-larian selama dua jam. Coba kamu duduk sini, istirahat."

"Nggak mau. Mau main."

"Duh, Mama udah nggak kuat. Capek. Mama istirahat, ya." Valika berbaring di sofa sementara Fares cemberut dan duduk di lantai. Bocah itu akhirnya memutuskan untuk mengambil boks berisi dino-dino yang dibeli ayahnya lalu mulai menyusunnya di lantai.

"Papa pulang!"

Seruan itu membuat Fares berdiri dengan cepat dan berlari menuju pintu depan.

"Papa!"

Dipta menangkap tubuh Fares dan menggendongnya. "Kamu kok keringatan?"

"Habis lari ... sama Mama."

Begitu sampai di sofa, Dipta menatap Valika yang tertidur di sofa, tampak lelah luar biasa.

"Pasti habis lari-larian dua jam?"

Fares mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Papa mau mandi. Mau ikut mandi sama Papa?"

"Mau! Mau!"

"Yuk." Dipta menyempatkan diri untuk membungkuk mencium kening istrinya.

"Ares mau cium Mama juga."

Dipta mendekatkan Fares ke arah Valika dan putranya itu mencium kening ibunya. Setelah itu Dipta mengambil selimut yang tersampir di lengan kursi lalu menyelimuti Valika.

"Biarin Mama tidur sebentar, ya."

Dipta membawa Fares ke kamar, keduanya memutuskan untuk mandi bersama. Karena Fares sangat suka mandi sambil bermain busa, Dipta mengisi jacuzzi dengan air hangat, menuang sabun dan mengambil beberapa mainan Fares. Keduanya berendam dan bermain sambil mandi, tertawa-tawa bersama sambil memainkan dinosaurus di tangan masing-masing.

Hampir satu jam lamanya, akhirnya keduanya selesai mandi. Begitu keluar dari kamar mandi, Valika sudah berada di dalam kamar dan sedang membereskan mainan-mainan Fares yang berserakan di karpet.

"Sudah bangun, Sayang?"

"Udah, makasih udah biarin aku tidur sebentar tadi."

"Makasih juga udah capek setiap hari ngurusin Fares." Dipta mendekat dan memeluk istrinya masih dengan Fares berada di gendongannya. Alhasil mereka berpelukan bertiga.

"Makan malam udah mau siap. Sana pake baju. Sini Fares biar aku yang pakein bajunya."

"Biar Mas aja, kamu udah ngurus dia seharian, sekarang gantian." Dipta membawa Fares memasuki *walk-in-closet*. Lima belas menit kemudian Fares dan Dipta menyusul Valika menuju ruang makan.

Dipta, Valika, Fares, Bi Eli, Sus Dian dan Pak Edi sedang makan malam ketiga bel berbunyi.

"Aku aja yang buka." Valika bangkit lebih dulu dari kursi dan menuju pintu. Dia membuka pintu dan menatap seorang pria tampan berdiri di depan pintu sambil tersenyum.

"Hai, Kakak Ipar. Akhirnya kita ketemu langsung."

"Kamu"

"Adiknya Bang Dipta. Gyan Yudisthira."

"Iya, aku tahu. Bukannya kamu masih di Boston?"

"Lagi kangen Jakarta. Aku nggak disuruh masuk?"

"Oh, maaf. Silakan masuk." Valika bergeser dan membiarkan Gyan masuk. "Kok, pulang nggak bilang-bilang?"

"Kejutan, Val—"

"Val? Kamu panggil istri Abang cuma dengan nama?"

Valika menoleh pada Dipta yang sudah bersedekap di dekat sofa ruang tamu.

"Mbak Valika maksudnya," ralat Gyan sambil tersenyum kecil.

"Ngapain kamu pulang?"

"Kangen."

"Kangen?"

"Aku mau ketemu keponakan. Mana Fares?"

"Lagi makan. Kamu sudah makan?"

"Belum. Aku dari bandara langsung ke sini."

"Yuk, makan bareng. Kita kebetulan lagi makan malam," ajak Valika.

Gyan mengikuti langkah Valika menuju ruang makan. Bi Eli tersenyum lebar melihat keberadaan Gyan dan segera memeluknya.

"Mas Gyan lama banget nggak pulang."

"Ini aku pulang, Bi."

"Lima tahun lebih loh, Mas Gyan."

"Bibi awet muda, meskipun lima tahun, cantiknya masih tetap sama."

Bi Eli tertawa. "Masih aja suka gombal."

Gyan berkenalan dengan Sus Dian sementara untuk Pak Edi, Gyan sudah mengenal sopir keluarganya itu, lalu terakhir pria itu menghampiri keponakannya. Berkenalan dengan Fares yang tampak malu-malu bersalaman dengannya.

"Kenapa kamu mutusin pulang? Bukannya kamu bilang Jakarta itu suram?"

Gyan hanya tersenyum dan mulai menyendok nasi ke piringnya.

"Jakarta suram?" Valika menoleh kepada suaminya.

"Iya, karena dia selingkuh sama sepupu pacarnya waktu itu. Kamu tahu, Sayang? Dia tidur sama sepupu pacarnya. Terus kabur ke luar negeri setelah berantem sama Ibu. Dia bilang Jakarta itu suram. Padahal tingkah dia sendiri yang suram."

"Jauh-jauh aku dari Boston bukan buat diomeli, Bang," sewot Gyan.

"Sadis banget selingkuh sama sepupunya pacar. Jahat banget."

"Nah, itu. Jahat." Dipta mengangguk setuju.

Gyan hanya tersenyum kecil dan berpura-pura santai, pria itu menyuap makanan ke dalam mulutnya.

"Jadi ... ngapain pulang?"

"Mau numpang tinggal di sini."

"Hah?" Dipta melotot kepada adiknya.

"Aku nggak mau ke rumahnya Bapak. Malas ketemu Bu Asih. Aku tinggal di sini, boleh, kan?"

"Kamu ... lama di Jakarta?"

"Aku pindah kerja ke Jakarta," jawab Gyan sambil tersenyum lebar. "Boleh numpang di sini, kan? Atau apartemen Abang ada yang kosong?"

"Nggak ada. Semuanya disewakan."

"Kalau begitu, aku numpang di sini, boleh, kan?"
Karena tidak mendapatkan tanggapan, Gyan menatap kakak iparnya yang imut dan cantik. "Boleh, kan, Mbak? Aku numpang di sini buat sementara sebelum dapat apartemen baru?"

"B—boleh, sih." Valika melirik suaminya yang hanya diam. "Mas?"

"Iya, boleh. Tapi jangan bikin ulah dan bawa pacar-pacar kamu ke sini."

"Nggak punya pacar."

"Seminggu lagi juga pasti dapat pacar baru," sindir Dipta.

"Aku nggak begitu lagi."

"Tinggal di sini, harus patuhi aturan di rumah ini. Harus nurut sama kakak ipar kamu."

"Aman. Aku siap jadi bawahannya Mbak Valika."

Valika tertawa pelan. "Bawahan apaan, sih? Ngaco kamu, Mas Gyan—"

"Cukup panggil dia Gyan," sela Dipta.

"Tapi umurnya jauh di atas aku, Mas."

"Nama aja. Kamu cuma boleh panggil Mas ke saya. Ke dia panggil Gyan aja."

"Iya, Mbak. Gyan aja, Bang Dipta cemburuan soalnya," sambung Gyan yang sudah memahami karakter kakaknya yang tegas.

"I—iya."

"Ingat. Patuhi ucapan istri Abang. Jangan macam-macam kamu sama kakak ipar—"

"Astaga, aku nggak kayak dulu lagi, Bang. Lagian aku nggak mungkin gangguin kakak ipar sendiri. Santet aja aku kalau nggak percaya."

"Jangan bawa cewek ke sini. Dan jangan mengumpat depan Fares."

"*Got it.*"

"Nanti kamu tidur di kamar ujung." Dipta menunjuk kamar yang dulunya bekas kamar Valika.

"Oh, hati-hati di sana, Gy. Kamar itu ada penunggunya," sindir Valika sambil melirik suaminya. "Kamu nanti digangguin sama penunggunya."

"Serius?"

Valika tertawa sambil menatap suaminya yang hanya mengusap tengkuk sambil tersenyum kecil. Soal kebohongan yang satu itu, Dipta akhirnya jujur dan mengakui kalau dia berbohong, mengatakan kebohongan itu agar bisa tidur bersama Valika.

"Iya. Kalau mati lampu, bakal ada suara-suara aneh," ucap Valika lagi dan membuat suaminya gemas, Dipta meraih wajah istrinya dan menciumnya di depan semua orang.

Valika menjerit malu. Dan Dipta yang tersenyum miring.